

KANDUNGAN MORAL ISLAM DALAM *PROSAGEDICHT VON DEN DREI VERWANDLUNGEN* KARYA FRIEDRICH NIETZSCHE: KAJIAN SEMIOTIK

THE ISLAMIC MORAL CONTENT IN FRIEDRICH NIETZSCHE'S PROSAGEDICHT VON DEN DREI VERWANDLUNGEN: A SEMIOTICS STUDY

Oleh: Abi Susetyo Pandu Wedhatama, Pendidikan Bahasa Jerman, abi.spw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) wujud tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol (2) wujud Moral Islam (3) bentuk penyampaian Moral Islam dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat 54 wujud tanda yaitu 33 ikon, 6 indeks, dan 15 simbol; (2) Pada tataran Syariat ditemukan 8 wujud moral Islam, yaitu ajaran tentang keimanan, ajaran tentang sabar, tawadhu' (merendahkan diri), menjauhi ria' (pamer), bersikap ikhlas, menuntut ilmu, sikap tolong menolong, dan teladan wujud roh yang mengenal syariat. Pada tataran Tarekat ditemukan 4 wujud Moral Islam, yaitu berupa ajaran tentang mengendalikan nafsu, kepasrahan diri secara total, menyendiri (*khalwat*), dan teladan seekor unta yang menjalankan tarekat. Pada tataran Hakikat ditemukan 2 wujud moral Islam, yaitu ajaran tentang tauhid dan hakikat Tuhan serta teladan seekor singa yang mencari hakikat. Pada tataran Makrifat ditemukan 4 wujud Moral Islam, yaitu ajaran tentang *fana* dan *baqa*, ajaran tentang *ittihad* dan *hulul*, kemudian teladan seorang anak yang mencapai makrifat, dan metamorfosis sebagai proses mengenal diri menuju *Insan Kamil*; (3) Moral Islam disampaikan melalui dua bentuk, yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dalam *Prosagedicht* ini bentuk penyampaian moral secara tidak langsung lebih dominan.

Kata kunci: Moral Islam, Semiotik, *Prosagedicht*

Abstract

This study aimed to described (1) the form of sign, there are icons , indices , and symbols (2) the form of Islamic morals (3) the form of submission Islamic Moral in Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen work by Friedrich Nietzsche. The approach was used in this research is semiotic approach . The results was showed that: (1) there are 54 signs, it contains with 33 icons , 6 index , and 15 symbols , (2) At the level of Syariat was found 8 forms Islamic Moral, there are the doctrine of faith , the doctrine of the patient , tawadhu' (grovel), stayed away from ria' (showing off), sincerely, studying, attitude of helping, and exemplary spirit beings who know law . At the level of Tarekat was found 4 forms Islamic Moral , there are a doctrine of control appetite , in total surrender, being alone (tawadhu'), and the example of a camel who did Tarekat . At the level of Hakikat was found 2 forms Islamic Morale, there are the doctrine of monotheism and the nature of God and the example of a lion who seeking for nature . At level Makrifat was found 4 forms Morale form of Islam, there are the doctrine of fana and baqa , the doctrine of Ittihad and hulul, then the example of a child who was reached makrifat, and the metamorphosis as a process of self-knowledge to became Insan Kamil, (3) Islamic moral was conveyed by two forms, which were directly delivery form and indirectly delivery form. In this Prosagedicht, indirectly delivery form was very dominant.

Keywords : Islamic morals , Semiotic, Prosagedicht

PENDAHULUAN

Banyak penulis yang dalam karya-karyanya memberikan perhatian khusus terhadap kehidupan bermasyarakat baik dari sudut pandang kondisi sosial, kultur, psikologi, filsafat, agama, moralitas sampai nilai-nilai etika. Nietzsche adalah salah satu yang paling menonjol sejak abad ke-19 khususnya di Eropa. Perhatiannya pada tema ketuhanan dan kehidupan beragama diungkapkan secara mendalam pada buku-bukunya. Ia menyoroti terutama pada agama Nasrani dan Islam. Dalam salah satu bukunya *Der Antichrist* (Anti-Kristus) tertulis: “*Perang dengan Roma, Damai dengan Islam*”. Bagi pembaca yang tidak terlalu akrab dengan karya-karya Nietzsche, “Nietzsche” dan “Islam” akan terasa kontradiktif. Meskipun terdapat ratusan hal bernuansa Islam (penyair Hafiz, Arab, Turki) dalam *Gesamtausgabe* (himpunan karya) Nietzsche, namun tidak ada satupun monograf yang membahas ini.

Islam terus menerus mengorbit dalam tulisan Nietzsche, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak. Misal, ungkapan tentang kaum Assasin, tentang epilepsi yang menurut pihak-pihak tertentu diidap oleh nabi, tentang impian Nietzsche untuk tinggal di Afrika Utara (---Maroko: negara islam) tentang perbandingan di antara Goethe dengan Hafiz (penyair persia), puja-puji Nietzsche terhadap kaum Moor di Spanyol, bahkan satu bab tersendiri dalam tulisannya tentang “fatalisme Turki”. Di masa hidupnya antusiasme Nietzsche terhadap Islam kian menguat seiring dengan waktu (Almond, 2007: 3). Oleh sebab itu, menarik kiranya jika ada kajian khusus mengenai ajaran Islam terhadap cara pandang dan pemikiran Nietzsche dalam karya-karya yang ia tuliskan, tidak terkecuali pada karya *masterpiecenya*, *Also Sprach Zarathustra* (Demikian Sabda Zarathustra), khususnya pada *Prosagedicht* yang berjudul *Von den drei Verwandlungen* (Tiga Metamorfosis) sebagai judul pertama dalam bab ke-I buku *Also Sprach Zarathustra*. Peneliti menganggap bahwa judul awal pada bab pertama menjadi tema penting yang diangkat Nietzsche dalam menuangkan pikiran, perasaan dan gejala jiwanya. *Prosagedicht* yang dipilih tersebut oleh peneliti juga dianggap mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan moral Islam. Penggunaan metafora dan tanda-tanda memaksa pembaca berfikir dan berusaha keras memahami apa yang ia maksudkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan semiotik untuk memahami berbagai bentuk tanda yang digunakannya.

Menurut Gero von Wilpert (1969), *Prosagedicht* (yang dalam kasusastraan Prancis dikenal sebagai *Poèm en prose*) pada dasarnya merupakan karya sastra dengan materi epik (menceritakan peristiwa-peristiwa kronik) dengan perlakuan yang puitis sehingga menjadi karya seni tinggi dengan bahasa yang lebih berirama, penuh nada meskipun dalam bentuk

(topografi) prosa, perbedaannya dengan puisi hanya bahwa ia tidak berbentuk sajak dan tidak ditulis dengan pemisahan bait. Nietzsche sendiri dengan gayanya menghadirkan gagasan *Von den Drei Verwandlungen* dalam bentuk *Prosagedicht* dengan “seni bahasa” yang tinggi, indah, puitis, penuh tanda dan metafor. Oleh sebab itu, perlu ketelitian dan pengkajian yang mendalam dalam pengkajiannya.

Dalam penelitian ini digunakan teori semiotika Pierce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Hasil analisis terhadap tanda tersebut akan menjadi dasar dan acuan peneliti untuk menungungkap keterkaitan ajaran-ajaran Nietzsche dengan Moral Islam. Landasan Moral Islam yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Al-Ghazali yang diungkapkan oleh Teguh (2007) tentang akhlak(Moral Islam) berdasarkan konsep Syariat, Tarekat, dan Hakikat.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah wujud tanda berupa ikon indeks dan simbol dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen*, kemudian wujud Moral Islam dan bentuk penyampaiannya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian terhadap *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche ini, yaitu (1) mendeskripsikan wujud tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol, (2) mendeskripsikan Moral Islam yang terkandung di dalamnya, dan (3) mendeskripsikan bentuk penyampaiannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra, yang menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan model telaah deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan Maret – Desember 2013.

Target Penelitian

Target dalam penelitian ini adalah mengungkap kandungan Moral Islam dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen Deutschland* karya Friedrich Nietzsche yang termuat dalam buku *Also Sprach Zarathustra. Ein Buch für alle und keinen*, ditulis pada tahun 1833 dan diterbitkan oleh Penerbit Kröner di Stuttgart pada tahun 1953.

Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Tahap persiapan meliputi, pemilihan pendekatan, pemilihan puisi, merumuskan judul dan hipotesa, pengajuan judul, menyusun proposal, dan pengajuan proposal.
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi sebagai berikut, menyiapkan perlengkapan dan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan puisi untuk dianalisis.
3. Analisis data berupa *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen Deutschland* karya Friedrich Nietzsche
4. Memberi deskripsi dan menarik kesimpulan.
5. Menyusun laporan hasil penelitian.

(Siswantoro, 2003: 83-190)

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa paragraf, kalimat, frasa maupun kata pada *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen*. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat pada lembar pengumpulan data untuk menganalisis ketidaklangsungan ekspresi pada puisi. Data kemudian diseleksi dan dideskripsikan. Pembacaan dilakukan secara heuristik dan hermeneutik. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi kepada teks, bukan sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*) (Siswantoro, 2008: 73).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dekriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional (Siswantoro, 2008: 81).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen*, Nietzsche menghadirkan banyak tanda, baik yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Berikut ini beberapa pembahasan dengan kajian semiotik mengenai tanda-tanda yang ditemukan.

Wujud tanda pertama yang dikaji adalah ikon. Ikon merupakan salah satu bentuk semiotik yang mempunyai fungsi penggambaran sehingga mempunyai kemiripan dengan objeknya. Dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini ada beberapa bentuk ikon yang dapat ditemukan. Seperti kata 'drei' yang berarti tiga dan mewakili sesuatu.

Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwe das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe.

(Kukatakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi seekor unta,

kemudian unta menjadi singa, dan akhirnya singa menjadi anak)

Jadi jelas bahwa kata 'drei' dalam kalimat tersebut mewakili tiga bentuk metamorfosis roh. Perubahan pertama roh menjadi seekor unta, perubahan kedua unta menjadi seekor singa, dan perubahan ketiga singa menjadi seorang anak. Jadi dalam hal ini roh harus terlebih dahulu melalui tiga tahapan metamorfosis sehingga dapat menjadi sesuatu yang baru.

Selain ikon, *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungend* karya Friedrich Nietzsche ini juga mengandung tanda berupa indeks. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api. Pada judul *Prosagedicht* ini, kata 'Verwandlungen' yang berarti metamorfosis merupakan indeks yang bisa mewakili suatu makna lain. Kata ini juga dapat ditemukan dalam paragraf kedua puluh enam seperti berikut.

Drei Verwandlungen nannte ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele ward, und zum Löwen das Kameel, und der Löwe zuletzt zum Kinde.

(Telah aku katakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi unta, dan unta menjadi singa, dan singa pada akhirnya menjadi anak)

Kata 'Verwandlungen' secara harfiah berarti perubahan. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang bersifat metamorfosis, yaitu metamorfosis dari suatu individu menjadi individu baru yang lebih matang dan lebih sempurna peranannya bagi keseimbangan alam. Dengan demikian, 'Verwandlungen' mewakili (makna) perubahan yang terjadi atas diri roh. Roh mengalami perubahan menjadi unta, kemudian berubah lagi menjadi singa, dan akhirnya berubah lagi menjadi seorang anak.

Selain ikon dan indeks, dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche ini juga ditemukan beberapa simbol. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitret (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh adanya konvensi. Bentuk tanda berupa simbol dalam *Prosagedicht* ini misalnya kata 'das Kamel' yang berarti unta dan 'der Löwe' yang berarti singa. Kata-kata tersebut dihadirkan berulang-ulang dalam beberapa paragraf, misalnya dalam paragraf pertama.

Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwe das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe.

(Kukatakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi seekor unta, kemudian unta menjadi singa, dan akhirnya singa menjadi anak).

Kata 'das Kamel' secara harfiah berarti unta. Jika dibandingkan dengan hewan tunggangan lainnya seperti sapi dan kuda yang terkadang agresif, unta dikenal lebih patuh

dan penurut. Oleh sebab itu dalam *Prosagedicht* di atas, secara simbolik kata “unta” mewakili sifat *iya*, mental seorang hamba yang taat, abdi yang patuh dan penurut, yang senantiasa menunjukkan sikap afirmatif; menerima dan menjalankan segala tugas yang harus ditanggungnya. Sikap unta adalah sikap *iya secara naif* terhadap apa saja yang datang (Wibowo dalam Santosa, 2009: 221). Unta ini mewakili sifat para budak, abdi, atau hamba yang patuh dan taat kepada setiap kehendak tuannya.

Kemudian kata *‘der Löwe’* secara harfiah memiliki arti singa. Sering kita mendengar ungkapan “singa si raja rimba”. Dari ungkapan ini sudah jelas bagaimana kekuasaan singa di dalam kerajaan rimba. Bertentangan dengan unta, singa tidak akan membiarkan dirinya tunduk oleh penderitaan dan rasa sakit. Dengan raungannya ia kan menolak, melawan. Oleh sebab itu dalam *Prosagedicht* di atas, secara simbolik kata “singa” mewakili sifat *menidak*, mental seorang tuan, yaitu manusia dengan kehendak untuk berkuasa. Singa adalah roh *menidak naif*, yang tahunya bilang “tidak” karena dia takut apa pun yang menyentunya akan menundukkannya, akan merebut wilayah kekuasaannya. Apa saja yang datang adalah ancaman, harus ditendang jauh-jauh (Wibowo dalam Santosa, 2009: 221).

Hasil kajian semiotik terhadap *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* Karya Friedrich Nietzsche secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Wujud Tanda Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* Karya Friedrich Nietzsche

Paragraf	Tanda		
	Ikon	Indeks	Simbol
1	<i>Drei</i>	<i>Verwandlungen</i>	<i>Geist, Kameele, Löwe, Kind</i>
2	<i>Schwere, Stärke</i>	-	<i>Schweren und Schwersten</i>
3	-	-	-
4	<i>Stärke</i>	-	<i>Helden</i>
5	<i>Hochmut, Thorheit, Weisheit</i>	-	-
6	<i>Sache, Sieg</i>	-	-
7	<i>Wahrheit, Seele, Hunger</i>	-	-
8	<i>krank sein, die Tröster</i>		
9	-	-	-
10	-	-	-
11	-	-	<i>die Wüste</i>
12		<i>Verwandlung, Freiheit will er sich erbeuten</i>	
13	<i>Sieg, ringen</i>	-	<i>dem grosen Drachen</i>
14		-	<i>»Du-sollst«, »Ich will«.</i>
15	<i>ein Schuppentier</i>	-	<i>goldfunkelnd, golden</i>
16	<i>Werth</i>	-	
17	<i>Werth</i>	<i>Wahrlich, es soll kein »Ich will« mehr geben!</i>	
18	<i>das lastbare Thier,</i>		
19	<i>Freiheit</i>	<i>Neue Werthe, neuem Schaffen</i>	
20	<i>ein heiliges Nein , Pflicht,</i>	-	-
21	<i>Recht, fruchtbarste Nehmen, eines raubendes Tieres Sache</i>	-	-
22	<i>sein Heiligstes, Wahn und Willkür, Liebe, Raube.</i>		
23	-	-	-

24	<i>ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen.</i>	-	-
25	<i>Willen</i>	-	-
26	-	<i>Verwandlungen</i>	<i>Geist, Kameele, Löwe, Kind</i>
27	-	<i>Also sprach Zarathustra.</i>	<i>Zarathustra, Stadt, die bunte Kuh.</i>

Dari analisis semiotik mengenai *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ditemukan adanya keterkaitan nilai-nilai kebijaksanaan yang diajarkan Nietzsche melalui sabda Zarathustra dengan moral dalam ajaran Agama Islam. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk keterkaitan tersebut dalam konsep Syariat, Tarekat, Hakikat dan Makrifat.

Pada tahap Syariat misalnya ada ajaran tentang tawadhu⁶ (merendahkan diri). Merendahkan diri merupakan sikap yang mengajarkan kita untuk selalu ingat bahwa manusia hanyalah makhluk Allah, tidak ada yang berhak meninggikan diri dan derajatnya dihadapan yang lain. Allah sendiri memerintahkan manusia untuk merendah diri dalam Al-Qur'an Surat As-Syu'ara ayat 215: "dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman". Sementara itu, Rasullah pernah bersabda; "sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepadaku, yaitu hendaklah kalian bersikap tawadhu' (merendahkan diri), sehingga tidak ada seorangpun bersikap sombong kepada yang lain, dan tidak ada seorangpun yang menganiaya yang lain". Hal ini juga senada dengan apa yang diajarkan Nietzsche melalui sabda Zarathustra. Dalam paragraf lima *Prosagedicht* ini tertulis: "*sich erniedrigen, um deinem Hochmut wehe zu tun? Deine Thorheit leuchten lassen, um deiner Weisheit zu spotten?* (mempermalukan dirimu sendiri untuk menghina harga dirimu? Menunjukkan kebodohanmu untuk menghina kebijaksanaanmu?)".

Kemudian contoh selanjutnya pada tahapan Tarekat ada ajaran tentang menyendiri (*khalwat*). *Khalwat* merupakan kegiatan menyendiri untuk merenungkan dan menghubungkan seorang hamba dengan realitas yang lebih tinggi. Hal ini persis seperti apa yang dicontohkan Nietzsche melalui roh unta ketika dalam pengabdianya ia harus menyendiri dalam kesunyian; "*dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste*" (ia seperti unta, yang bergegas memuat di padang pasir, sehingga ia bergegas ke padang gurunnya)". Di padang gurun yang sepi inilah ia menemukan kesunyian, merasa terasing, dan menemukan kebebasan jiwa. Hal ini tertera dalam paragraf ketiga belas berikut: "*aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste* (tapi terjadi metamorfosis kedua di padang gurun kesepian: di sini roh menjadi singa, ia akan menangkap kebebasan, dan di padang gurunnya sendiri menjadi tuan)". Dengan kebebasan jiwa, pengabdian hamba-hamba ini bukan lagi bentuk penghambaan karena harapan memperoleh

imbalan atau karena takut akan siksaan Tuannya, melainkan pengabdian yang didasarkan akan cinta kasih dan kerinduan yang mengharapkan perjumpaan denganNya.

Pada tahap Hakikat misalnya, dicontohkan dengan ajaran dari seekor singa yang mencari hakikat. Nietzsche melalui mulut Zarathustra menjelaskan bahwa "*in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist* (terjadi metamorfosis kedua di padang gurun kesepian: di sini roh menjadi singa)". Artinya, pada suatu ketika, roh manusia berwujud unta yang patuh dan taat akan berusaha menjadi roh berwujud singa untuk bisa bahagia tidak hanya dengan menanggung aturan yang membebani, tetapi juga harus memiliki kehendaknya sendiri; "*als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube* (ketika dalam keadaan dirinya yang paling suci pernah ia mencintai "Engkau-harus", dia harus menemukan khayalan dan kesewenang-wenangan bahkan dalam kesuciannya, agar ia bisa mencuri kebebasan dari cintanya: sehingga diperlukan singa untuk tugas pencurian ini)."

Persis seperti pengalaman para sufi (pejalan Tasawuf Islam) dalam perjalanannya kepada Tuhan, pada titik tertentu mereka akan mengalami pergulatan batin, sehingga timbul banyak pertanyaan tentang segala syariat yang telah dijalankannya. Jika Kehendak Tuhan dalam syariat yang dipatuhi selama ini terkesan sebagai beban berat yang menjemukan, maka mereka ingin menejalankan ibadah atas kehendaknya sendiri tanpa tekanan dan beban, melainkan dengan kebebasan, maka diperlukan mental singa untuk "*Freiheit schaffen sich* (menciptakan kebebasan sendiri)". Jika seorang hamba telah mencapai tahap ini, ia akan menemukan bahwa kehendaknya sendiri adalah juga Kehendak Tuhan, Kehendak Tuhan adalah kehendaknya sendiri, bahwa sesungguhnya kehendaknya sendiri telah melebur bersama Kehendak Tuhan. Kehidupan dan pengabdianya bukan lagi karena bentuk rasa takut dan hormat, melainkan bentuk cintanya kepada Tuhan; "*daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe* (bahwa ia telah mencuri kebebasan dari cintanya)", inilah yang disebut Hakikat.

Dalam pembacaan tasawuf, kecintaan kepada Allah adalah puncak perjalanan manusia, puncak tujuan seluruh *maqam* (Malik, 2013: 214). Pengikut tasawuf yakin bahwa mengenal Allah adalah pokok dari hikmah dan petunjuk. Maka proses (tiga kali) metamorfosis roh ini sebagai wujud mengenali (sekaligus memperbaharui) diri sesungguhnya merupakan perjalanan untuk mencintai Allah, Sang Tuan Yang Maha Berkehendak. Al-Ghazali sendiri menegaskan melalui petuahnya yang terkenal; "Barang siapa mengenal hatinya maka sungguh ia telah mengenal dirinya, dan barang siapa mengenal dirinya sungguh ia telah mengenal Tuhannya."

Berikut ini akan dipaparkan secara lebih lengkap Wujud Moral Islam dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* Karya Friedrich Nietzsche.

Tabel 2: Moral Islam berdasarkan konsep Al-Ghazali (Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat) dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen*

Konsep Al-Ghazali	No	Ajaran Moral	Data	Paragraf	Bentuk Penyampaian
Syariat	1	Keimanan	"...so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein"	2	Tidak Langsung
			"was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde"	4	Tidak Langsung
			"»Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«."	13	Tidak Langsung
			"»Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.«"	16	Tidak Langsung
			"...bedarf es eines heiligen Ja-sagens: seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der Weltverlorene"	25	Tidak Langsung
	2	Sabar	"Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke "	2	Tidak Langsung
			"Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde"	4	Tidak Langsung
	3	Tawadhu'	"...sich erniedrigen, um deinem Hochmut wehe zu tun? Deine Thorheit leuchten lassen, um deiner Weisheit zu spotten?"	5	Langsung
	4	Menjauhi Ria'	"... von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen"	6	Tidak Langsung
	5	Bersikap Ikhlas	"...so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein"		Langsung
			"von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen.."		Langsung
	6	Menuntut Ilmu	"...sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?"	7	Langsung
			"...in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen? "	9	Langsung
			"Tausendjährige Werte glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen: »Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.« "	16	Tidak Langsung
	7	Tolong Menolong	"die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will?"	10	Langsung
	8	Roh Mengenal Syariat	"drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes..."	1	Tidak Langsung
"vieles Schwere gibt es dem Geiste "			2	Tidak Langsung	
"was ist das Schwerste, ihr Helden?"			4	Tidak Langsung	
"...so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein"			3	Tidak Langsung	
Tarekat	9	Mengendalikan Nafsu	"...sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?"	7	Langsung
			;"...von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen?"	6	Langsung
	10	Kepasrahan Diri secara Total	"Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein "	3	Langsung
			"Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich"	11	Langsung
	11	Khalwat	"...dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste"	12	Langsung
			"...aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste "	13	Langsung
	12	Unta Menjalankan Tarekat	"...dem starken, tragsamen Geiste".	2	Tidak Langsung
			"was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein "	3	Tidak Langsung
			;"Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich"	11	Tidak Langsung
			"...nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke"	2	Tidak Langsung
		"...daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde"	4	Tidak Langsung	

Hakikat	13	Tauhid dan Hakikat Tuhan	“»Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will« ”	14	Tidak Langsung
			“Tausendjährige Werte glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen: »Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir« ”	16	Tidak Langsung
	14	Singa mencari Hakikat	“ ...in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist ”	12	Tidak Langsung
			“...als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube ”	22	Tidak Langsung
			“daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe ”	22	Tidak Langsung
			“»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth– das bin ich. ”	17	Tidak Langsung
		“daß er sich Freiheit von seiner Liebe raube: es bedarf der Geist des Löwen zu diesem Raube ”	22	Tidak Langsung	
Makrifat	15	Fana dan Baqa	”»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth– das bin ich. Wahrlich, es soll kein »Ich will« mehr geben!« Also spricht der Drache. ”	17	Tidak Langsung
	16	Ittihad dan Hulul.	”»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth– das bin ich. Wahrlich, es soll kein »Ich will« mehr geben!« Also spricht der Drache. ”	17	Tidak Langsung
	17	Anak Mencapai Makrifat	“...unschuld ist das Kind und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen ”	24	Tidak Langsung
			”Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens”	25	Tidak Langsung
18	Metamorfosis Menuju Insan Kamil	berupa simpulan pembahasan (dari proses kajian moral) pada keseluruhan paragraf	1 sampai 27	Tidak Langsung	

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche ini ditemukan total tanda sebanyak 54, yang terdiri dari ikon sebanyak 33, indeks sebanyak 6 dan simbol sebanyak 15.

Terdapat banyak pemikiran Nietzsche dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* ini yang sesuai dengan Moral Islam dalam konsep Imam Al-Ghazali berupa Syariat, Tariket, Hakikat, dan Makrifat. Dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini ditemukan 8 wujud Moral Islam pada tataran Syariat, yaitu ajaran tentang keimanan, ajaran tentang sabar, tawadhu‘ (merendahkan diri), menjauhi ria‘ (pamer), bersikap ikhlas, menuntut ilmu, sikap tolong menolong, dan teladan wujud roh yang mengenal syariat. Kemudian pada tataran Tarekat ditemukan 4 wujud Moral Islam, yaitu ajaran tentang mengendalikan nafsu, kepasrahan diri secara total, menyendiri (*khalwat*), dan teladan seekor unta yang menjalankan tarekat. Pada tataran Hakikat ditemukan 2 wujud Moral Islam, yaitu ajaran tentang tauhid dan hakikat Tuhan serta teladan seekor singa yang mencari hakikat. Pada tataran Makrifat ditemukan 4 wujud Moral Islam yaitu ajaran tentang *fana* dan *baqa*, ajaran tentang *ittihad* dan *hulul*, kemudian teladan seorang anak yang mencapai makrifat, dan metamorfosis sebagai proses mengenal diri menuju *Insan Kamil*.

Ajaran moral dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* ini disampaikan dengan bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Namun melalui penelitian ini, ditemukan lebih banyak wujud Moral Islam yang disampaikan tidak langsung.

Saran

Prosagedicht Von den drei Verwandlungen yang terangkum dalam buku *Also Sprach Zarathustra* karya Nietzsche ini memuat begitu banyak aspek dan persoalan. Oleh sebab itu, memungkinkan jika karya ini diteliti kembali dari sudut pandang lain seperti sosiologi, psikologi, dekonstruksi, maupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Ian. 2011. *Nietzsche Berdamai Dengan Islam*. Depok : Kepik Ungu
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Magfirah Pustaka
- Jamil. 2013. *Akhlaq Tasawuf*. Ciputat: Referensi
- Malik, Candra. 2013. *Makrifat Cinta*. Jakarta: Noura Books
- Nietzsche, Friedrich. 2000. *Also Sprach Zarathustra*. Stuttgart: Reclam.
- Sarjono, Agus R. Dan Bertold Damhäuser. 2010. *Syahwat Keabadian*. Depok: Komodo Books
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Teguh. 2007. *Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilpert, von Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Kröner Verlag

Biodata Peneliti

Nama : Abi Susetyo Pandu Wedhatama
NIM : 09203241035
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Asal : Senepo Timur, Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah
Menulis Skripsi : Maret 2013 – Desember 2013
No HP : 087837656365
E-Mail : abi.spw@gmail.com